

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Pada BAB II ini berisi tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu dan kerangka teori yang menjadi landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan yang dimiliki masing-masing penelitian untuk mengetahui persamaan dan perbedaan topik yang dibahas dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti juga memaparkan teori-teori yang relevan yang menjadi pedoman penulis untuk menganalisis objek penelitian yang sedang diteliti.

2.2 Tinjauan Pustaka

Di dalam penelitian ini akan mengkaji gaya bahasa pada lirik NCT *Dream* dalam album *Hot Sauce - the 1st Album*. Setelah mencari data-data yang akan membantu penelitian ini, terdapat beberapa bacaan atau penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang penulis teliti saat ini.

Penelitian pertama yaitu skripsi yang ditulis oleh Eneng Maisa Budiman (2020) yang berjudul *Majas Perbandingan dalam Drama Korea Encounter (남자친구)*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas tentang majas perbandingan dan maknanya yang terdapat dalam drama Korea Encounter (남자친구/ *namjachingu*). Dalam penelitian tersebut ditemukan 51 kalimat

yang mengandung unsur majas perbandingan dan terbagi ke dalam 5 majas yaitu, majas perumpamaan 직유법 (*jigyubeop*) terdapat 2 kalimat, majas metafora 은유법 (*eunyubeop*) terdapat 24 kalimat, majas alegori 풍유법 (*pungyubeop*) terdapat 16 kalimat, majas personifikasi 의인법 (*euiinbeop*) terdapat 2 kalimat, dan majas sinekdoke 제유법 (*jeyubeop*) terdapat 7 kalimat.

Penelitian kedua berjudul Majas Personifikasi dalam Kumpulan Puisi Korea 빨라부안라뚜 해안의 고양이 (*ppullabuanrattu haeanui goyangi*) Karya Choi Jun yang ditulis oleh Fitri Mafuzah (2021). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bait dan larik yang mengandung majas personifikasi. Metode penelitian ini adalah kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan dokumentasi, dan teknik analisis data penelitian menggunakan metode deskriptif analisis. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian tersebut, ditemukan majas personifikasi sebanyak 115 larik dari 10 judul puisi. Dari analisis makna denotasi majas personifikasi dalam kesepuluh puisi tersebut, terlihat bahwa puisi-puisi tersebut menunjukkan aspek keindahan bahasanya dengan cara menggambarkan benda mati dan hal-hal abstrak yang memiliki sifat dan berperilaku seolah-olah seperti manusia.

Penelitian ketiga adalah skripsi yang berjudul Penggunaan Majas dalam Lirik Lagu Karya Ikimono Gakari: Tinjauan Stilistika yang ditulis oleh Desy Permatasari (2017). Dengan menggunakan teknik simak dan catat. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah Teori Stilistika. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam lirik lagu Itsu Datte Bokura Wa, Aruite Ikou, Shiroy Diary dan Ai Ni Iku Yo terdapat tujuh majas yang ditemukan, yaitu majas metafora, personifikasi, antitesis, hiperbola, paradoks, sinekdoke, dan epizeukis. Majas yang paling dominan adalah majas personifikasi, yang digunakan untuk memperindah lirik lagu tersebut.

Kemudian berdasarkan hasil analisis makna ditemukan bahwa dalam ke empat lirik lagu tersebut mengandung makna konotatif yang berkaitan dengan kehidupan, kebahagiaan, dan kesedihan.

2.3 Landasan Teori

Pada subbab ini akan dijelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian gaya bahasa. Penelitian ini akan berlandaskan teori-teori sebagai berikut :

2.3.1 Stilistika

Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang berfokus pada analisis gaya bahasa (Kushartanti et al, 2009: 232). Yang dianggap sebagai penemu stilistika adalah *Charles Bally* (*Hough, 1972: 25*), seorang linguis Prancis. Sebenarnya, ia tidak memaksudkan stilistika sebagai studi gaya sastra, tetapi untuk studi bahasa yang dipergunakan dalam bahasa kehidupan sehari-hari yang untuk memenuhi tujuan hidup sendiri. Bagi *Bally*, stilistika adalah studi efek-efek ekspresif dan memanisme dalam semua bahasa—*la langue de tout le monde* (bahasa semua manusia/ seluruh dunia). *Bally* (*Hough, 1972, 14*) memahami stilistika sebagai sumber-sumber ekspresif bahasa yang dibicarakan dan di dalamnya terdapat studi bahasa sastra yang terorganisir agar lebih estetik.

Stilistika dalam bahasa korea menurut Jang So Won (2007) adalah:

문체론은 글의 문체를 대상으로 그들의 형식적인 특징과 기능을 체계적으로 연구하는 학문이다.

Artinya, stilistika adalah disiplin ilmu yang secara sistematis mempelajari ciri-ciri formal dan fungsi gaya tulisan.

Menurut Park Yong Soo (1978), teknik stilistika yang dikemukakan dalam teori stilistika bahasa dan budaya Korea Utara sebagian besar adalah teknik stilistika leksikal, teknik stilistika kalimat, dan teknik stilistika logika. Menurut Park Gap Soo (1978: 64), teori stilistika yang terkait dengan kata-kata ini dapat dibagi menjadi masalah kata dan makna yang diciptakan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 859), stilistika merupakan ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya susastra. Sudjiman (1993: 13), bahwa stilistika adalah style, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Sedangkan Aminuddin (1995:3) mengatakan “bidang kajian yang mempelajari dan memberikan deskripsi sistemis tentang gaya bahasa disebut stilistika”. Dari pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa stilistika itu ilmu tentang gaya (bahasa).

Richard et al (1992) dalam (Kushartanti et al, 2009: 232) menjelaskan bahwa, kajian mengenai gaya bahasa dapat mencakup gaya bahasa lisan, namun stilistika cenderung melakukan kajian bahasa tulis termasuk salah satunya karya sastra. Stilistika mencoba memahami mengapa si penulis cenderung menggunakan kata-kata atau ungkapan tertentu. Adakalanya stilistika digunakan untuk maksud yang lebih luas, yaitu menandai gaya bahasa berdasarkan variasi bahasa regional dan juga variasi gaya sosial.

2.3.2 Gaya Bahasa

Gaya bahasa itu adalah bagaimana seorang penulis berkata mengenai apapun yang dikatakannya (Abrams, 1981: 190). Begitu juga dikemukakan oleh

Kridalaksana (1983: 49-50) bahwa gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, lebih khusus pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan lebih luas gaya bahasa itu merupakan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Gaya bahasa itu cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf: 1984: 113). Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2019: 112).

Gaya bahasa atau majas dalam bahasa korea menurut Gaya bahasa atau majas menurut Ha Gye Ho dalam Fitri (2012:23) adalah:

수사법은 독자에 대한 효과적인 설득과 공감을 얻기 위한 언어 표출 방식으로서 규칙적이고 일반적인 표현에서 일탈한 특별한 구조형식을 갖는 방법.

Artinya, gaya bahasa atau majas adalah teknik mengekspresikan bahasa agar memperoleh persuasi dan simpati yang efektif terhadap pembacanya dan merupakan teknik bahasa berbentuk struktur khusus yang menyimpang dari ungkapan biasa dan umum.

Selanjutnya gaya bahasa atau majas menurut Kim Wook Dong (2002: 20), pengertian gaya bahasa atau majas adalah :

수사학이란 말이나 글을 아름답게 꾸미는 기능을 갖고 있는가 하면,언어를 간결하게,추상적 관념을 생생하게 표현하는 기능도 갖고 있다 (Kim, 2002: 20).

Artinya ialah, menurut Kim Wook Dong (2002: 20) majas atau gaya bahasa adalah bahasa yang tidak hanya memiliki fungsi untuk memperindah tulisan ataupun lisan, namun juga memiliki fungsi mengungkapkan bahasa secara ringkas dan secara jelas mengungkapkan ide-ide abstrak.

Menurut Moon Deok Soo (1994) 수사법 (*susabeop*) atau gaya bahasa secara umum terbagi atas tiga kelompok yaitu: (1) Gaya bahasa perbandingan 비유법 (*biyubeop*), (2) Gaya bahasa perubahan 변화법 (*byeonhwabeop*), dan (3) Gaya bahasa penegasan 강조법 (*gangjobeop*). Tarigan (2013:5-191) berpendapat bahwa gaya bahasa dibagi menjadi 4 bagian yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan.

2.3.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan 비유법 (*biyubeop*)

Gaya bahasa perbandingan menurut Lee Eul-hwan dan Lee Yong-Ju (1975) adalah :

비유법은 표현하고자하는 어떤 현상이나 대상 을 표현하기 위하여 이미 알고있는 현상이나 대상을 활용하는 표현 방식을 말한다. 유법 (substitution)은 감정성을 강조하기 위한 수단으로 널리 이용되는 방법이다.

Artinya, gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengacu pada metode ekspresi yang memanfaatkan fenomena atau objek yang sudah diketahui untuk mengekspresikan fenomena atau objek yang akan diekspresikan. Gaya bahasa perbandingan adalah metode yang banyak digunakan secara luas untuk menekankan emosi.

Gaya bahasa dalam bahasa Korea menurut Moon Deok Soo (1994) secara umum terbagi atas tiga kelompok. Bentuk gaya bahasa dalam bahasa Korea dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Gaya bahasa *Simile*/ perumpamaan 직유법 (*jigyubeop*)

원관념과 보조관념을 '같이', '처럼', '듯이', '양' 등의 매개적인 결합어를 사용하여 연결시키는 직접적 비유법 (Son, 2006). (*Wongwannyeomgwa bojogwannyeomeul 'gati', 'cheoreom', 'deusi', 'yang' deungeui maegaejeogin gyeolhabeoreul sayonghayeo yeongyeolsikineun jikjeopjeok biyubeop*) (Son, 2006).

Artinya, *simile* atau 직유법 (*jigyubeop*) adalah sebuah metafora langsung untuk menghubungkan ide pokok dan ide tambahan dengan kombinasi/ menggunakan kata penghubung seperti 'seperti 같이 (*gachi*)', 'seperti 처럼 (*cheoreom*)', 'seperti 듯이 (*deusi*)', 'layaknya 양 (*yang*), dan sebagainya.

Contoh : 어머니가 천사처럼 마음씨가 고운 사람입니다.

(*Eomeoniga cheonsacheoreom maeumssiga goun saramimnida*).

Ibu adalah orang yang sangat baik hati seperti malaikat.

Tarigan (2013: 9) berpendapat bahwa gaya bahasa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti*, *ibarat*, *bak*, *sebagai*, *laksana*, *penaka*, dan *serupa*. Itulah sebabnya maka sering pula kata perumpamaan disamakan saja dengan “persamaan”.

Contoh: Bak merpati dua sejoli.

Kikirnya seperti kepiting batu

Bibirnya seperti delima merekah

Matanya seperti bintang timur

Keraf (2013: 138) berpendapat bahwa *simile*/ persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya secara eksplisit menunjukkan kesaamaan itu, yaitu kata-kata: *seperti, sama, sebagai bagaikan, laksana, dan sebagainya*. Terkadang diperoleh persamaan tanpa menyebutkan objek pertama yang ingin dibandingkan.

Contoh: Seperti menanting minyak penuh

Bagai air di daun talas

Bagai duri dalam daging

b) Gaya bahasa Metafora 은유법 (*eunyu beop*)

매개어를 사용하지 않고 '(원관념)은 (보조관념)이다'라는 형식으로 표현하는 법 (Son, 2006). (*Maegaeoreul sayonghaji ango '(wongwannyeom)eun (bojogwannyeom)ida'raneun hyeongsigeuro pyohyeonhaneun beop*) (Son, 2006).

Artinya, metafora atau 은유법 (*eunyu beop*) adalah gaya bahasa yang diungkapkan dalam bentuk 'ide pokok' dan 'ide pendukung' tanpa menggunakan kata penghubung majemuk.

Contoh: 겨울은 강철로 된 무지개가 보다

(*Gyeoureun gangcheollo doen mujigaenga boda*)

Musim dingin adalah pelangi yang telah menjadi baja

Menurut Tarigan (1983: 141), metafora adalah sejenis gaya bahasa yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakang itu menjadi yang terdahulu tadi. (Moeliono, 1984: 3) menjelaskan bahwa

metafora ialah perbandingan yang implisit jadi tanpa kata *seperti* atau *sebagai* di antara dua hal yang berbeda.

Contoh: Nani jinak-jinak merpati

Ali mata keranjang

Mina bauh hati Edi

c) Gaya bahasa Alegori 풍유법 (*pungyubeop*)

원관념은 뒤에 숨고 보조관념만 것으로 나타나 있어 본뜻을 독자가 짐작하도록 하는 암시적, 풍자적인 비유법 (우화, 속담, 격언, 교훈담 등) (Son, 2006). (*Wongwannyeomeun dwie sumgo bojogwannyeomman geoseuro natana isseo bontteuseul dokjaga jimjakhadorok haneun amsijeok, pungjaeogin biyubeop (uhwa, sokdam, gyeogeon, gyohundam deung)* (Son, 2006).

Artinya, alegori atau 풍유법 (*pungyubeop*) adalah gaya bahasa yang tersirat dan berupa sindiran yang memungkinkan pembaca untuk menebak arti sebenarnya dengan menyembunyikan ide pokok di baliknya dan hanya menunjukkan ide pendukung (biasa ditemukan dalam fabel, peribahasa, pepatah, cerita bermoral, dan sebagainya).

Contoh: 우물 가서 승냥 찾는다

(*Umul gaseo sungnyung channeunda*)

Pergi ke sumur dan mencari sungnyung (air seduhan dari kerak nasi sisa di penanak nasi)

Makna: Mencari air panas di dalam air dingin

Alegori ialah gaya bahasa yang menggunakan lambang-lambang yang termasuk ke dalam alegon antara lain: fabel dan parabel (Suprpto: 1991: 10). (Tarigan, 2013: 24) menjelaskan bahwa alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek yang diperlambangkan.

Contoh: Kami telah meninggalkan engkau,
Tasik yang tenang tiada beriak,
diteduhi gunung yang rimbun,
dari angin dan topan.

(Menuju ke Laut karya: Sutan Takdir Alisjahbana)

d) Gaya bahasa Personifikasi 의인법 (*euinbeop*)

사람이 아닌 사물 또는 관념에 사람의 속성을 부여하여 인격적 존재로 나타내는 비유법 (Son, 2006). (*Sarami anin samul ttoneun gwannyeome saramewi sokseongeul buyeohayeoye ingyeokjeok jonjaero natanaeneun biyubeop*).

Artinya, personifikasi atau 의인법 (*euinbeop*) adalah gaya bahasa yang memberikan sifat dan karakter manusia kepada objek-objek atau ide selain manusia (seperti benda mati, hewan, tumbuhan) atau hal-hal abstrak dan diekspresikan secara manusiawi.

Contoh : 뿔 비비며 일어나는 꽃봉오리

(*Ppyam bibimyeo ireonaneun kkotbongori*)

Artinya: kuncup bunga yang bangun menggosok pipi

Tarigan (2013: 17) bahwa personifikasi berasal dari bahasa Latin *persona* ('orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama') + *fic* ('membuat'). Oleh karena itu, apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan. Dengan kata lain, penginsanan atau personifikasi, ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Contoh: Angin yang meraung

Cinta itu buta

Penelitian menuntut kecermatan

(Moeliono, 1984: 3)

e) Gaya bahasa Sinekdoke 대유법 (daeyubeop)

개념의 한 부분이나 한 속성으로 전체를 대신해서 나타내는 비유법으로 제유법과 환유법으로 나뉜다 (Son, 2006). (*Gaenyeomeui han bubunina han sokseongeuro jeonchereul daesinhaeseo natanaeneun biyubeobeuro jeyubeopgwa wanyubeobeuro nanwinda*) (Son, 2006).

Artinya, sinekdoke atau 대유법 (*daeyubeop*) adalah gaya bahasa yang mewakili bagian atau karakteristik dari suatu konsep secara keseluruhan dan terbagi menjadi 2 jenis yaitu 제유법 (*jeyubeop*) dan 환유법 (*hwanyubeop*).

- Sinekdok 제유법 (*jeyubeop*)

나타내고자 하는 대상의 일부로서 그 대상 전체를 표현하는 비유법 (Son, 2006). (*Natanaegoja haneun daesangeui ilburoseo geu daesang jeonchereul pyohyeonhaneun biyubeop*) (Son, 2006).

Artinya, sinekdoke atau 제유법 (*jeyubeop*) adalah majas yang mengekspresikan keseluruhan objek sebagai bagian dari objek yang diwakili.

Contoh: 강호에 병이 깊어 죽림에 누웠더니. (강호-대자연)

(*Ganghoe byeongi gipeo jungnime nuwotdeoni*. (*Gangho-Daejayeon*).

Sakit parah di sungai danau dan berbaring di hutan bambu. (sungai danau: alam semesta)

Sinekdoke ialah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya (Moeliono, 1984: 3). Keraf (2013: 142) berpendapat bahwa sinekdoke adalah semacam bahasa *figuratif* yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).

Contoh: Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp1.000 (*pars pro toto*)

Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di

Studion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3 – 4 (*totum pro parte*)

- Metonimia 환유법 (*hwanyubeop*)

나타내고자 하는 대상을 가리키기 위해 그것의 속성을 지닌 사물을 끌어들이는 비유법 (Son, 2006). (*Natanaegoja haneun daesangeul garikigi wihae geugeoseui sokseongeul jinin samureul kkeureodeurineun biyubeop*) (Son, 2006).

Artinya, Metonimia atau 환유법 (*hwanyubeop*) adalah gaya bahasa yang menggambarkan sesuatu yang dimaksud dengan sifat atau karakter objek untuk objek yang diwakili.

Contoh: 샤일록만 사는 마을이다. (샤일록-구두쇠)

(*Syaillongman saneun maeurida. (Syaillok-Gudusoe)*)

Ini adalah daerah yang hanya ditinggali oleh *Shylock*. (*Shylock*-orang pelit)

Metonimia ialah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya (Moeliono, 1984: 3). Keraf (2013: 142) menjelaskan bahwa metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke.

Contoh: Ia membeli sebuah chevrolet

Saya minum dua gelas, ia dua gelas

Terkadang pena justru lebih tajam daripada pedang

Ia telah memeras keringat habis-habisan

f) Gaya bahasa Onomatope 의성법 (*euseongbeop*)

사물의 소리를 흉내내어 나타내는 비유법 (Son, 2006).
(*Samule sorireul hyungnaenaeo natanaeneun biyubeop*)
(Son, 2006).

Artinya, onomatope atau 의성법 (*euiseongbeop*) adalah perumpamaan visual yang menggambarkan suara-suara suatu benda (seperti suara manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati lainnya).

Lee (2007) mendefinisikan onomatope sebagai kata-kata yang mengimitasi suara alam. Definisi senada dikemukakan oleh Pei (1969, dalam Lee 2007: 1) yang menyatakan bahwa onomatope adalah kata yang mengimitasi, membuat atau merepresentasikan suara alam.

Contoh: 별 떼가 윙윙

(*Beol ttega wingwing*)

Segerombolan lebah bersiung

Antono Sugiarto dalam (Kridalaksana, 2008) berpendapat bahwa onomatope berasal dari bahasa Yunani “*onomatopea*” yaitu merupakan penamaan benda atau perbuatan dengan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu, misalnya berkokok, suara dengung, deru, aum, cicit, dan sebagainya.

Contoh : Tik tik tik bunyi hujan di atas genting.

g) Gaya bahasa Mimesis 의태법 (*euitaebeop*)

사물의 상태와 동작을 시뮬하여 나타내는 비유법 (Son, 2006).
(*Samureui sangtaewa dongjageul sinyonghayeo natanaeneun biyubeop*)
(Son, 2006).

Artinya ialah, mimesis atau 의태법 (*euithaebeop*) adalah gaya bahasa yang merumpamakan keadaan dan perilaku suatu benda (seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati).

Lee (2007: 1) menjelaskan bahwa mimesis merujuk pada kata-kata yang digunakan untuk mengekspresikan mimik dari tindakan manusia, keadaan atau kondisi benda hidup atau mati, dan pergerakan seperti langkah manusia.

Chae Wan (2006: 126) mendefinisikan bahwa onomatope sebagai istilah yang digunakan untuk mengekspresikan sesuatu yang menghasilkan suara, sementara mimesis merujuk pada sesuatu untuk mengekspresikan wujud gerakan, bentuk kegiatan atau tindakan.

Contoh: 알록달록 색종이

(*Allokdallok saekjongi*)

Kertas warna belang-belang

흔들흔들

(*Heundeulhandeul*)

Merujuk pada gerakan “bergoyang atau bergetar”

Menurut Plato mimesis hanya terikat pada ide pendekatan, tidak pernah menghasilkan kopi sungguhan, mimesis hanya mampu menyarankan tataran yang lebih tinggi.

Semi (1985: 43) menuliskan bahwa pendekatan mimetik bertolak dari pemikiran bahwa sastra –sebagaimana hasil seni yang lain- merupakan pencerminan atau representasi kehidupan nyata.

Dalam bahasa Indonesia kata tiruan sebenarnya cukup banyak dan ekspresif. Namun jika dibandingkan dengan bahasa Korea, bahasa Indonesia tidak banyak

memiliki onomatope dan mimesis, sehingga tidak mudah dalam menerjemahkannya dari bahasa lain (Pramudita, 2020).

2.3.2.2 Gaya Bahasa Perubahasan 변화법 (*byeonhwabeop*)

a. Gaya bahasa Anostrof atau inversi 도치법 (*Dochibeop*)

문법에 맞는 정상적인 말의 순서를 뒤집어서 감정의 상태를 자연스럽게 드러내는 기법 (Son, 2006). (*munbeobe manneun jeongsangjeogin mareui sunseoreul dwijibeoseo gamjeongeui sangtaereul jayeonseureopge deureonaeneun gibeop*) (Son, 2006).

Artinya ialah, inversi atau 도치법 (*dochibeop*) adalah gaya bahasa yang secara alami mengungkapkan keadaan emosi dengan membalikkan urutan kata normal yang sesuai dengan tata bahasa.

Contoh: “가자, 빨리”
 (“*Kaja, ppalli*”)
 “Ayo pergi, cepat”

Anostrof atau inversi termasuk ke dalam gaya bahasa pertentangan menurut (Tarigan, 2013: 85). Inversi adalah gaya bahasa yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis Ducrot dan Todorov, (1981: 277) dalam (Tarigan, 2013: 85). Dengan kata lain perubahan urutan SP (subjek-predikat) menjadi PS (predikat-subjek).

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf, 2013: 130).

Contoh: Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat peringainya
Berjanjilah mereka rajin belajar untuk mencapai harapan orang tua mereka

b. Gaya bahasa Alusi 인용법 (*Inyongbeop*)

속담, 격언, 경전의 구절 등을 끌어와 문장에 신뢰감을 부여하거나 내용을 풍부하게 하는 기법 (Son, 2006). (*Sokdam, gyeogon, gyeongjeoneui gujeol deungeul kkeureowa munjange sillogameul buyehageona naeyongeul pungbuhage haneun gibeop*).

Artinya ialah, alusi atau 인용법 (*inyongbeop*) adalah gaya bahasa untuk

memberikan atau menambahkan kepercayaan atau memperkaya isi dari sebuah kalimat dengan mengutip peribahasa, pepatah, ayat dari kitab suci, dan sebagainya.

Contoh: '지자는 물을 좋아하고 인자는 산을 좋아한다'고 공자는 말했다. 셋이 길을

가면 그 중에 반드시 스승이 있다고 하더니, 당신이야말로 내게 좋은 교훈을 주었다.

(*Jijaneun mureul johahago injaneun saneul johahanda'go gongjaneun malhaetda. Sesi gireul gamyeon geu junge bandeusi seuseungi itdago hadeoni, dangsiniyamallo naege joheun gyohuneul jueotda*).

'Orang bijak menyukai air, orang baik menyukai gunung' kata Konfusius. Ia mengatakan bahwa jika mereka bertiga pergi di jalan, harus ada seorang guru di antara mereka. Engkau telah memberiku pelajaran yang baik.

Dalam bahasa Indonesia, Alusi atau kilatan adalah gaya bahasa pertautan yang menunjukan secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu (Tarigan, 2013: 124).

Contoh : Tidak usah menjadi “Sidik” untuk membongkar korupsi itu (kilatan yang merujuk ke peristiwa ketika Menteri Penertiban Aparatur Negara menyamar sebagai orang kebanyakan) (Moeling, 1984: 3).

c. Gaya bahasa Retoris 설의법 (*seoreuibeop*)

무슨 의미인지 알 수 있는 내용을 일부러 의문의 형식으로 표현하는 기법 (Son, 2006). (*Museun euimiinji al su itneun naeyongeul ilbureo eumuneui hyeongsigeuro pyohyeonhaneun gibeop*) (Son, 2006).

Artinya, retorik atau 설의법 (*seoreuibeop*) adalah gaya bahasa yang secara sengaja mengungkapkan sesuatu yang maknanya dapat dipahami dalam bentuk pertanyaan.

Contoh: 그야말로 용감한 청년아 아닌가
(*Geuyamallo yonggamhan cheongnyeona aninga*)
Bukankah dia memang pemuda yang pemberani?

Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2004: 130).

Contoh: Apakah bisa aku mengerjakan ini semua?
Apakah kamu tega membiarkan anak itu terlantar?

d. Gaya bahasa Ironi 반어법 (*baneobeop*)

원래 뜻과는 반대되는 말을 함으로써 관심을 불러일으키는 기법 (Son, 2006). (*Wollae tteutgwaneun bandaedoeneun mareul hameurosseo gwansimeul bulleoireukineun gibeop*) (Son, 2006).

Artinya, ironi atau 반어법 (*baneobeop*) adalah gaya bahasa yang menggunakan teknik dengan mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan makna aslinya.

Contoh : 나 보기가 역겨워 가실 때에는 죽어도 아니 눈물 흘리오리다!
(*Na bogiga yeokgyeowo gasil ttaeneun jugeodo ani nunmul heulliorida*).

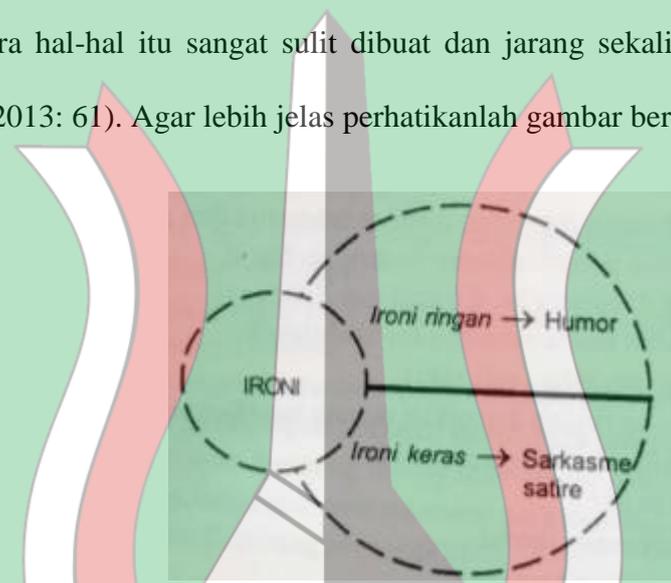
Walaupun kau mati saat pergi karena muak padaku, aku akan tetap menangis.

Ironi dalam bahasa Indonesia ialah gaya bahasa pertentangan yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud mengolok-olok. Maksud itu dapat diungkapkan dengan makna yang bersebenarnya;

- i. Makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya;

- ii. Ketidaksesuaian antara suara yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya; dan
- iii. Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan (Moeliono, 1984: 3).

Ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu. *Ironi ringan* merupakan suatu bentuk *humor* tetapi *ironi berat* atau *ironi keras* biasanya merupakan suatu bentuk *sarkasme* atau *satire*, walaupun pembatasan yang tegas antara hal-hal itu sangat sulit dibuat dan jarang sekali memuaskan orang (Tarigan, 2013: 61). Agar lebih jelas perhatikanlah gambar berikut ini.



Gambar 2.1 Jenis-jenis Ironi (Tarigan, 2013: 61)

Contoh :

- Ironi keras ⇒ Aduh, bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai.
- Ironi ringan ⇒ Mobil paman mulus benar, seringkali mogok di jalan, kecapekan barangkali.

e. Gaya bahasa dialektika 문답법 (*mundapbeop*)

글 쓰는 이가 직접 주장을 하지 않고, 두 사람 이상의 인물을 내세워 묻고 답하게 함으로써 글의 단조로움을 피해가는 방법 (Son, 2006). (*Geul sseuneun iga jikjeop jujangeul haji anggo, du saram isangeui inmureul naesewo mutgo daphage hameurosseo geureui danjoroumeul pihaeganeun bangbeop*) (Son, 2006).

Artinya, dialektika atau 문답법 (*mundapbeop*) adalah gaya bahasa yang menghindari penulisan yang monoton dengan bertanya dan menjawab pertanyaan dari dua orang atau lebih tanpa penulis membuat argumen secara langsung.

Contoh: "소설이란 무엇이라고 생각하십니까?"

"소설이라뇨? 문장이 뭔지도 모르는데 하물며 소설이 무엇인지 알겠습니까?"

"*Soseoriran mueosirago saenggakhasimnikka?*"

"*Soseoriranyo? munjangi mwonjido moreuneunde hamulmyeo soseori mueosinji algetseumnikka?*"

"Apakah kau tahu apa itu novel?"

"Novel? Kalimat saja aku tidak tahu apalagi arti novel?"

f. Gaya bahasa paralelisme 대구법 (*daegubeop*)

가락이 비슷한 말을 나란히 나타내는 수사법 (Son, 2006). (*Garagi biseuthan mareul naranhi natanaeneun susabeop*) (Son, 2006).

Artinya, paralelisme atau 대구법 (*daegubeop*) adalah gaya bahasa di mana kata-kata dengan ritme yang sama diungkapkan dengan bersamaan atau paralel.

Contoh: 꽃은 안개와 같고, 사람은 구름과 같다

(*Kkocheun angaewa gatgo, sarameun gureumgwa gatda*)

Bunga seperti kabut, manusia seperti awan.

Keraf (2013: 126), memberi pengertian bahwa gaya bahasa paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

Contoh: Baik golongan yang tinggi maupun mereka yang rendah, harus diadili kalau bersalah. (Tidak baik: Baik golongan yang tinggi maupun mereka yang rendah kedudukannya, harus diadili kalau bersalah.)

2.3.2.3 Gaya Bahasa Penegasan 강조법 (*gangjobeop*)

a. Gaya bahasa hiperbola 과장법 (*gwajangbeop*)

사물을 실제보다 훨씬 크거나 작게 표현하는 강조법 (Son, 2006).
(*Samureul siljeboda hwolssin keugeona jakge pyohyeonhaneun gangjobeop*).

Artinya ialah, hiperbola atau 과장법 (*gwajangbeop*) adalah gaya bahasa yang mengekspresikan dan menggambarkan sesuatu menjadi jauh lebih besar atau lebih kecil dari kenyataannya.

Contoh : 산더미와 같은 파도

(*Sandeomiwa gateun pado*)

Ombak seperti gunung.

Hiperbola adalah jenis gaya bahasa pertentangan, di mana hiperbola sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat (Tarigan 1984: 143; Tarigan, 1985: 186).

Dale [et al], 1971: 233, kata hiperbola berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'pemborosan; berlebih-lebihan' dan diturunkan dari *hyper* 'melebihi' + *ballien* 'melemparkan'. Hiperbola merupakan suatu cara yang berlebih-lebihkan mencapai efek, suatu gaya bahasa yang di dalamnya berisi kebenaran yang direntangpanjangkan (dalam Tarigan, 2013: 55).

Dengan kata lain 'hiperbola ialah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya' (Moeliono, 1984: 3).

Contoh: Haruskah aku berlari ke ujung dunia untuk mencarinya
Patah hati membuat Ardi tenggelam dalam air mata

b. Gaya bahasa Repetisi 반복법 (*banbokbeop*)

같거나 비슷한 낱말, 구, 절, 문 등을 반복하는 강조법 (Son, 2006).
(*Gatgeona biseuthan nanmal, gu, jeol, mun deungeul banbokhaneun gangjobeop*) (Son, 2006).

Artinya ialah, repetisi atau 반복법 (*banbokbeop*) adalah gaya bahasa yang melakukan pengulangan kata, frasa, klausa, atau kalimat yang sama atau serupa.

Contoh : 산에는 꽃 피네, 꽃이 피네, 갈 봄 여름 없이 꽃이 피네

(*Saneneun kkot pine, kkochi pine, gal bom yeoreum eopsi kkochi pine*)

Bunga mekar di pegunungan, bunga mekar, bunga mekar tanpa musim semi dan musim panas sudah berlalu

Tarigan, (2013: 176), memberi definisi bahwa asonansi adalah gaya bahasa perulangan yang merupakan gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasa dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan.

Contoh :

- Kura-kura dalam perahu
Sudah gaharu cendana pula
Pura-pura tidak tahu
Sudah tau bertanya pula
- Lain Bangkahulu
Lain Semarang
Lain dahulu
Lain sekarang

c. Gaya bahasa Seruan 영탄법 (*yeongtanbeop*)

기쁨, 노여움, 슬픔, 부끄러움과 같은 감정을 억누르지 않고 자연스럽게 밖으로 드러나도록 하는 강조법 (Son, 2006). (*Gippeum, noyeoum, seulpeum, bukkeureoumgwa gateun gamjeongeul eongnureuji angoyeonseureopge bakgeuro deureonadorok haneun gangjobeop*).

Majas seruan atau 영탄법 (*yeongtanbeop*) adalah gaya bahasa yang menunjukkan penekanan pada emosi seperti kegembiraan, kemarahan, kesedihan, dan rasa malu yang diungkapkan secara alami tanpa menekannya.

Contoh: 사뿐히 접어 올린 외씨 버전이여!

(*Sappunhi jeobeo ollin wessi beoseoniyeo!*)

Kaus kaki kecil yang dilipat dengan lembut!

Ratna (2017), berpendapat bahwa gaya bahasa seruan atau ekslamasio adalah gaya bahasa yang menggunakan kata seru dalam penulisannya.

Contoh: Amboi! Jalan sudah bertahun kutempuh!

d. Gaya bahasa Enumerasi 열거법 (*yeolgeobeop*)

내용이나 형식상 서로 다른 것들을 어떤 분류대로 늘어놓아 뜻을 깊고 힘차게 하는 강조법 (Son, 2006). (*Naeyongina hyeongsiksang seoro dareun geotdeureul eotteon bullyudaero neureonoha tteuseul gipgo himchage haneun gangjobeop*) (Son, 2006).

Enumerasi atau 열거법 (*yeolgeobeop*) adalah gaya bahasa yang memberikan penekanan pada makna yang dalam dan kuat dengan cara menyusun objek-objek yang berbeda isi atau bentuknya menurut klasifikasi tertentu.

Contoh: 사과, 배, 감, 복숭아, 이런 것들을 과일이라고 한다

(*Sagwa, bae, gam, boksunga, ireon geotdeureul gwairirago handa*)

Apel, pir, kesemek, persik, ini semua disebut buah

Gaya bahasa enumerasio yaitu gaya bahasa penegasan yang melukiskan atau menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa agar seluruh maksud di dalam kalimat tersebut menjadi lebih lugas dan jelas (Suprpto, 1991: 27).

Contoh: Angin semilir perlahan, langit biru terlihat ringan, lazuardi cerah nilakandi, bulanpun bersinar kembali, sedang aku, cuma duduk sambil melamun

e. Gaya bahasa Klimaks 점층법 (*jeomcheungbeop*)

말을 한 계단씩 끌어올려서 강하게, 크게, 깊게, 감흥을 고조시켜 절정으로 이끌어 나가는 강조법 (Son, 2006). (*Mareul han gyedanssik kkeureollyeoseo ganghage, keuge, gipge, gamheungeul gojosikyeo jeoljeongeuro ikkeureo naganeun gangjobeop*) (Son, 2006).

Artinya, klimaks atau 점층법 (*jeomcheungbeop*) adalah gaya bahasa yang memberikan penekanan di mana kata-kata dinaikkan selangkah demi selangkah untuk membuatnya lebih kuat, lebih keras, lebih dalam, dan meningkatkan ke klimaks.

Contoh: 이 몸이 죽고 죽어 일백 번 고쳐 죽어/ 백골이 진토 되어 넋이라도 있고 없고
(*I momi jukgo jugeo ilbaek beon gochyeo jugeo/ baekgori jinto doeeo neoksirado itgo eopgo*)

Tubuh ini mati dan mati, sembuh seratus kali dan mati/ tulang-tulang menjadi debu dan tidak ada jiwa

Kata klimaks berasal dari bahasa Yunani *klimax* yang berarti ‘tangga’.

Klimaks adalah sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan; kebalikannya adalah antiklimaks (Shadily [pem. red. Um], 1982: 1795).

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 1985, 124).

Contoh :

- Setiap guru yang berdiri di depan kelas harus mengetahui, memahami, serta menguasai bahan yang diajarkannya.
- Seorang guru harus bertindak sebagai pengajar, pembimbing, penyuluh, pengelola, penilai, pemberi kemudahan, atau pendidik yang sejati.
- Dengan pengajaran bahasa Indonesia kita mengharapkan agar para siswa terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, terampil menulis, pendeknya terampil bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

f. Gaya bahasa Antiklimaks 점강법 (*jeomgangbeop*)

뜻이 점점 약해지거나 범위, 규모, 크기 등이 점점 작아지게 하는 강조법 (Son, 2006). (*Tteusi jeomjeom yakhaejigeona beomwi, gyumo, keugi deungi jeomjeom jagajige haneun gangjobeop*) (Son, 2006).

Antiklimaks atau 점강법 (*jeomgangbeop*) adalah majas yang mengurangi makna atau mengurangi batasan, skala, dan ukuran.

Contoh: 소설의 시간적 배경은 세기, 연대, 철, 요일, 시, 분

(*Soseoreui siganjeok baegyeongeun segi, yeondae, cheol, yoil, si, bun*)

Latar waktu novel ini adalah abad, zaman, musim, hari, jam, dan menit

Antiklimaks adalah kebalikkan gaya bahasa klimaks. Sebagai gaya bahasa, antiklimaks merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting (Keraf, 2013: 81).

Contoh: Pembangunan lima tahun telah dilancarkan serentak di Ibukota negara, Ibukota-Ibukota provinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di

seluruh Indonesia

g. Gaya bahasa Antitesis 대조법 (*gaejobeop*)

상반 혹은 상대되는 어구나 사물 또는 현상을 맞세워 그 형식이나 내용의 다름을 두드러지게 드러내 보이는 강조법 (Son, 2006). (*Sangban hogeun sangdaedoneun eoguna samul ttoneun hyeonsangeul matsewo geu hyeongsigina naeyongeui dareumeul dudeureojige deureonae boineun gangjobeop*) (Son, 2006).

Antitesis atau 대조법 (*daejobeop*) adalah majas yang menekankan kata, objek, atau fenomena yang kontras atau berlawanan untuk menonjolkan perbedaan dalam bentuk atau isi.

Contoh: 인생은 짧고 예술은 길다

(*Insaengeun jjapgo yesureun gilda*)

Hidup itu singkat dan seni itu panjang

Secara alamiah antitesis berarti ‘lawan yang tepat’ atau ‘pertentangan yang benar-benar’ (Poerwadarminta, 1976: 52). Ducrot dan Todorov (1981: 277) berpendapat bahwa antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.

Contoh: Dia bergembira-ria atas kegagalanku dalam ujian itu

Kecantikannya justru yang mencelakakannya

Gadis yang secantik si Ida diperistri oleh si Dedi yang jelek itu

2.3.3 Makna

Gaya bahasa atau majas sangat erat kaitannya dengan makna. Menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de Saussure dalam (Chaer, 2014: 287) bahwa makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik.

Pradopo (2005: 122), makna karya sastra bukan semata-mata arti bahasanya, melainkan arti bahasa dan suasana, perasaan, intensitas arti, arti tambahan (konotasi), daya liris, pengertian yang ditimbulkan tanda-tanda kebahasaan atau konvensi sastra, misalnya tipografi, enjambement, sajak, baris sajak, ulangan, dan lain sebagainya.

Dalam lirik lagu kesatuan kata, frasa dan kalimat membentuk makna yang mengandung makna tambahan. Chaer (2014: 292), menjelaskan bahwa makna denotatif adalah makna asli, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Chaer (2014: 292), memberi perumpamaan kata berupa, kata *babi* bermakna denotatif ‘sejenis binatang yang biasa diternakkan untuk dimanfaatkan dagingnya. Kata *kurus* bermakna denotatif ‘leadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran normal’.

Jika makna denotatif mengacu pada makna aslinya atau makna sebenarnya dari sebuah kata atau leksem, maka konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau sekelompok orang yang menggunakan kata tersebut (Chaer, 2014: 292). Chaer (2014: 292), kembali memberi perumpamaan kata berupa, kata *babi* pada contoh di atas, bagi orang yang memeluk agama Islam atau berada di dalam masyarakat mayoritas beragama Islam, kata *babi* mempunyai konotatif yang negatif, di mana ada rasa atau perasaan yang tidak enak bila mendengar kata *babi*. Selanjutnya, kata *kurus* yang

terdapat juga pada perumpamaan di atas, kata *kurus* di sini berkonotatif netral, artinya tidak memiliki nilai rasa yang mengenakan; tetapi kata *ramping* yang sebenarnya bersinonim dengan kata *kurus* memiliki konotatif positif karena memiliki nilai rasa yang mengenakan, orang akan senang jika disebut memiliki tubuh yang *ramping*. Sebaliknya, kata *kerempeng* yang bersinonim juga dengan kata *kurus* dan *ramping* memiliki konotatif yang negatif dan mengandung nilai rasa yang tidak mengenakan; dengan kata lain, orang akan merasa tidak enak atau suka jika dikatakan memiliki tubuh yang *kerempeng*.

Chaer (2014: 292) menambahkan, berkenaan dengan masalah konotasi ini, satu yang perlu diingat ialah bahwa konotasi sebuah kata bersifat negatif atau tidak bisa berbeda antara seseorang dengan orang yang lain, antara satu daerah dengan daerah yang lain, atau satu masa dengan masa yang lainnya. Seperti kata *babi* di atas; bersifat konotasi negatif hanya bagi yang beragama Islam saja, tetapi tidak memiliki konotasi negatif bagi orang atau masyarakat yang tidak beragama Islam.

2.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasari pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama terutama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam objek yang diambil. Kemudian peneliti melakukan tinjauan lebih terhadap beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi acuan peneliti dalam tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Penelitian saat ini yang sedang diteliti belum terdeteksi adanya kesamaan secara menyeluruh dengan penelitian terdahulu, sehingga keaslian penelitian dapat dibuktikan dengan tidak adanya plagiarisme antara penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu.

Peneliti melakukan penelitian tentang *Gaya Bahasa pada Lirik Lagu NCT Dream dalam Album Hot Sauce – The 1st Album* dan menemukan persamaan yang ditulis oleh Eneng Maisa Budiman (2020). Persamaan yang didapat yakni mengidentifikasi bentuk gaya bahasa perbandingan. Eneng Maisa Budiman (2020) menganalisis tentang *Majas Perbandingan Dalam Drama Korea Encounter (남자 친구)* dengan drama korea sebagai objek yang diteliti, sementara penulis menggunakan objek puisi lirik dalam penelitian ini.

Selanjutnya perbandingan dengan penelitian yang ditulis oleh Fitri Mafuzah (2021), peneliti menemukan kesamaan dalam hal teori yang digunakan. Penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Fitri Mafuzah (2021) sama-sama menggunakan teori dari Moon Deok Soo (1994). Akan tetapi Fitri Mafuzah (2021) menganalisis penelitiannya yang berjudul *Majas Personifikasi Dalam Kumpulan Puisi Korea 빨라부안라뚜 해안의 고양이 (Ppullabuanrattu Haeaneui Goyangi) Karya Choi Jun* menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan objektif, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Objek yang digunakan oleh penulis dengan penelitian Fitri Mafuzah (2020) adalah berbeda.

Berikutnya persamaan pada penelitian oleh Desy Permatasari (2017), penelitian ini dengan penelitian Desy Permatasari (2017) menggunakan pendekatan yang sama, yakni pendekatan stilistika. Perbedaannya terlihat dari subjek yang digunakan, peneliti menggunakan subjek *Gaya Bahasa pada Lirik Lagu NCT Dream dalam Album Hot Sauce – The 1st Album* sedangkan Desy Permatasari (2017) menganalisis dengan subjek *Penggunaan Majas Dalam Lirik Lagu Karya Ikimono Gakari: Tinjauan Stilistika*.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk perbaikan, melengkapi penelitian-penelitian terdahulu, agar keaslian penelitian ini dapat dijaga.

